

## **Penguatan Budaya Bertanya dan Berpikir Kritis Santri Madrasah Aliyah Darunnajah Trenggalek melalui Pelatihan dan Diskusi Kelompok**

**<sup>1</sup>Mar'atus Sholihah Istamala,<sup>2</sup>Siti Munawaroh,<sup>3</sup>Uswatun Kasanah**

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Trenggalek

<sup>1</sup>[istamala30@gmail.com](mailto:istamala30@gmail.com), <sup>2</sup> [sitimunawaroh@sgt.ac.id](mailto:sitimunawaroh@sgt.ac.id),

<sup>3</sup>[Uswatunkasanah1905@gmail.com](mailto:Uswatunkasanah1905@gmail.com)

### **Abstract**

*This community service program aimed to strengthen a culture of questioning and critical thinking among students of Madrasah Aliyah Darunnajah Trenggalek through a Critical Thinking training session and a case-study group discussion. The activity was conducted on 29 May 2026, involving 35 students of Grade X and XI. Data were collected through an online survey measuring students' perception of how the pesantren environment supports critical and creative thinking (10 statements), a self-ranking of personal traits (7 traits, 1-7 scale), and open-ended responses on how the pesantren environment affects their thinking, analyzed descriptively. Results show that perceived environmental support for critical thinking is very high, all students (100%) agreed or strongly agreed that Islamic values such as tafakkur and ijtihad motivate them to think critically and creatively, and that halaqah activities train their thinking ability. However, when asked to rank their own personal traits, the disposition of questioning to understand more deeply was placed among the top three traits by only 25.7% of students (mean ranking 5.06 out of 7), lower than several other traits. These findings indicate a gap between high perceived environmental support and a questioning disposition that has not yet become a salient part of students' self-identity, suggesting that explicit training and structured methods such as discussion and debate remain necessary to sustainably cultivate critical thinking habits.*

**Keywords:** critical thinking, Islamic boarding school, students, questioning culture, community service

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan budaya bertanya dan berpikir kritis santri Madrasah Aliyah Darunnajah Trenggalek melalui pelatihan Materi Berpikir Kritis dan sesi diskusi kelompok berbasis studi kasus. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Mei 2026, diikuti 35 siswa Kelas X dan XI. Data dikumpulkan melalui survei daring yang mengukur persepsi santri terhadap dukungan lingkungan pesantren bagi berpikir kritis dan kreatif yang terdiri dari 10 pernyataan, self-ranking watak pribadi (7 watak, skala 1 sampai 7), serta respons terbuka mengenai pengaruh lingkungan pesantren terhadap cara berpikir, dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan dukungan lingkungan pesantren terhadap berpikir kritis dinilai sangat tinggi, seluruh santri (100%) setuju atau sangat setuju bahwa

nilai-nilai Islam seperti *tafakkur* dan *ijtihad* memotivasi mereka berpikir kritis dan kreatif, dan bahwa kegiatan *halaqah* melatih kemampuan berpikir. Namun, ketika diminta merangking watak diri sendiri, disposisi mempertanyakan untuk memahami lebih dalam hanya ditempatkan pada tiga watak teratas oleh 25,7% santri (mean ranking 5,06 dari 7), lebih rendah dibanding beberapa watak lain. Temuan ini mengindikasikan kesenjangan antara persepsi dukungan lingkungan yang tinggi dan disposisi mempertanyakan yang belum menjadi ciri menonjol dalam identitas diri santri, sehingga pelatihan eksplisit dan metode terstruktur seperti diskusi dan debat tetap diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *berpikir kritis, pesantren, santri, budaya bertanya, pengabdian masyarakat*

## PENDAHULUAN

Ledakan informasi di ruang digital membuat keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi remaja yang menghabiskan sebagian besar waktunya di media sosial. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa intervensi literasi media yang terintegrasi secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah terbukti signifikan meningkatkan kemampuan remaja mengenali misinformasi dan mengurangi niat mereka menyebarkan konten yang menyesatkan (Rodríguez Castillo et al., 2026). Fenomena filter bubble pada algoritma media sosial turut memperparah persoalan ini karena membuat pengguna, khususnya remaja, jarang terpapar perspektif alternatif sehingga praktik berpikir kritis mereka menurun (Syazaid et al., 2025). Secara kognitif, kecenderungan bereaksi cepat dan intuitif tanpa evaluasi mendalam terhadap informasi merupakan pola berpikir otomatis yang rentan bias, sehingga diperlukan latihan sadar untuk mengaktifkan pola berpikir yang lebih reflektif dan analitis (Kahneman, 2011).

Berpikir kritis secara konseptual dipahami sebagai proses evaluasi informasi secara logis dan reflektif untuk sampai pada keputusan yang beralasan (Ennis, 1985). Facione (1990) merumuskan enam keterampilan inti berpikir kritis, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri, yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam

asesmen pendidikan. Paul dan Elder (2020) menekankan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kumpulan keterampilan teknis, melainkan disposisi intelektual yang harus dilatih secara sengaja dan konsisten, mencakup kejujuran intelektual, kerendahan hati, dan kemauan mempertanyakan asumsi diri sendiri.

Dalam tradisi pendidikan Islam, anjuran berpikir kritis memiliki akar yang kuat pada Al-Qur'an. Kajian tafsir maudhu'i menunjukkan bahwa pendidikan berpikir kritis dalam Al-Qur'an merupakan proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan melalui tafakkur, tafaqquh, tadzakkur, dan tadabbur, bukan capaian sekali jadi (Fikri & Munfarida, 2023). Penelitian eksperimental pada pembelajaran biologi terintegrasi nilai Islam turut membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik secara signifikan (Rahman et al., 2024). Sementara itu, kajian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa metode diskusi fiqih yang terstruktur, bukan sekadar suasana pesantren secara umum, yang mampu meningkatkan kemampuan analitis dan argumentasi santri secara terukur (Fahrudin et al., 2026).

Remaja pesantren tidak lepas dari paparan arus informasi digital dan risiko hoaks yang sama dengan remaja pada umumnya. Kajian tentang budaya literasi digital menunjukkan bahwa penguatan keterampilan berpikir kritis menjadi strategi kunci menghadapi hoaks di tengah fenomena post-truth dan derasnya penyebaran informasi di media sosial (Nurfazri et al., 2024). Program pengabdian pada anak asuh pesantren membuktikan bahwa pelatihan literasi informasi dan etika digital mampu meningkatkan skor literasi media sosial secara signifikan serta kemampuan mengidentifikasi hoaks dan misinformasi (Savitri et al., 2026). Preseden lain di lingkungan pesantren, seperti pelatihan multimedia untuk dakwah digital, juga menunjukkan bahwa santri dapat dilatih menjadi produsen konten yang lebih cermat dan bertanggung jawab di ruang digital, bukan hanya konsumen

pasif informasi (Azizah et al., 2026). Kesadaran serupa turut mendorong program pelatihan periksa fakta bagi pemilih pemula generasi Z menjelang Pemilu 2024, yang menerapkan pendekatan debunking untuk melatih sikap kritis terhadap informasi yang belum terverifikasi (Handayani et al., 2024). Literasi digital yang berkembang pesat pada literasi membaca juga terbukti berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis generasi muda di era digital (Cahyani et al., 2024).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat serupa telah dilakukan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa dan santri. Pelatihan berpikir kritis bagi siswa madrasah di Purwakarta menunjukkan penerimaan yang baik dari peserta terhadap materi analisis dan pengambilan keputusan (Adidrana et al., 2025). Program pemberdayaan siswa SMP melalui keterampilan berpikir kritis untuk mengungkap hoaks turut menegaskan urgensi keterampilan ini bagi jenjang pendidikan menengah (Syahid et al., 2024). Pelatihan penulisan karya ilmiah remaja juga terbukti dapat menjadi sarana peningkatan kreativitas sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa SMA (Nurodanika et al., 2025).

Selain diskusi dan penulisan ilmiah, metode debat terstruktur dilaporkan secara konsisten efektif melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentasi. Penerapan metode debat pada siswa SMK terbukti meningkatkan kemampuan menyusun argumentasi secara signifikan dibanding metode konvensional (Girsang et al., 2024). Implementasi debat ilmiah berbasis nilai Pendidikan Agama Islam di pesantren turut ditemukan meningkatkan kemampuan santri menganalisis persoalan, menyusun argumen logis, dan mengevaluasi pendapat secara sistematis (Ismatulloh et al., 2026). Temuan-temuan ini menguatkan asumsi bahwa metode terstruktur dan sengaja dirancang, bukan sekadar paparan lingkungan yang mendukung secara umum, yang paling menentukan tumbuhnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Madrasah Aliyah Darunnajah yang berlokasi di Kelurahan Kelutan, Kabupaten Trenggalek, merupakan lembaga pendidikan Islam menengah atas yang menaungi santri dari berbagai daerah dengan latar belakang keagamaan yang kuat. Berdasarkan koordinasi awal dengan pihak madrasah, teridentifikasi kebutuhan penguatan keterampilan berpikir kritis santri sebagai bekal menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks, sekaligus melengkapi fondasi keagamaan yang telah mereka miliki dengan keterampilan analitis yang lebih terlatih. Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis santri MA Darunnajah melalui sesi materi dan diskusi kelompok, sekaligus memotret sejauh mana dukungan lingkungan pesantren yang dirasakan santri telah terwujud dalam disposisi mempertanyakan sebagai bagian dari identitas diri mereka.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 29 Mei 2026 di Aula MA Darunnajah Kelutan Trenggalek, diikuti 35 siswa Kelas X dan XI. Subjek dampingan adalah santri MA Darunnajah yang dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak madrasah terkait kebutuhan penguatan keterampilan berpikir kritis.

Tahapan pelaksanaan terdiri dari tiga fase. Fase persiapan mencakup koordinasi dengan pihak madrasah, penyusunan materi pelatihan, dan penyusunan instrumen survei evaluasi berbasis Google Forms. Fase pelaksanaan mencakup penyampaian Materi 1 yaitu Berpikir Kritis, oleh Mar'atus Sholihah Istamala pada pukul 08.40 sampai 09.15, mencakup topik *fact-checking*, pola berpikir cepat dan lambat (*dual-process thinking*), serta lima langkah berpikir kritis dalam menghadapi informasi.



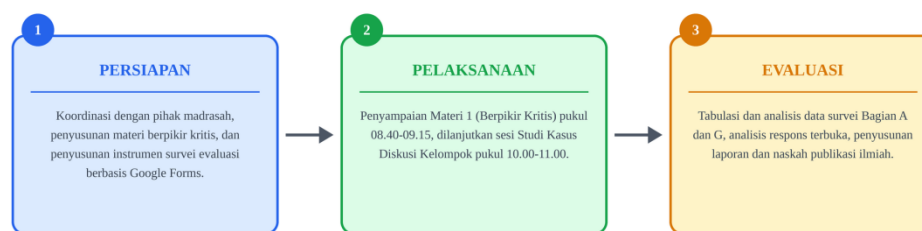
Gambar 1. Penyampaian Materi Berpikir Kritis kepada Santri MA Darunnajah Trenggalek

Sesi ini dilanjutkan dengan sesi Studi Kasus Diskusi Kelompok pada pukul 10.00 sampai 11.00, di mana santri dibagi ke dalam lima kelompok untuk menganalisis dan mempresentasikan tema reflektif seputar kehidupan pesantren. Fase evaluasi mencakup tabulasi dan analisis data survei.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Kelompok Berbasis Studi Kasus

Diagram alur tahapan pelaksanaan pengabdian sebagai berikut :



*Gambar 3. Alur Tahapan Pelaksanaan Pengabdian*

Instrumen evaluasi berupa survei daring dengan dua bagian relevan. Bagian pertama mengukur persepsi santri terhadap dukungan lingkungan pesantren bagi berpikir kritis dan kreatif melalui 10 pernyataan dengan skala Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Bagian kedua berupa self-ranking terhadap 7 watak diri, termasuk watak mempertanyakan untuk memahami lebih dalam, di mana responden mengurutkan watak dari yang paling menonjol (peringkat 1) hingga paling kurang menonjol (peringkat 7) pada diri mereka. Survei juga memuat pertanyaan terbuka mengenai pengaruh lingkungan pesantren terhadap cara berpikir dan belajar santri. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase Setuju atau Sangat Setuju, rerata peringkat (mean ranking), proporsi responden yang menempatkan watak tertentu pada tiga peringkat teratas (top-3), dan analisis tematik terhadap respons terbuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Profil Peserta dan Keterlaksanaan Kegiatan***

Peserta berjumlah 35 siswa dari Kelas X dan XI. Sesi Materi 1 Berpikir Kritis dan sesi Studi Kasus Diskusi Kelompok terlaksana sesuai jadwal, dengan seluruh lima kelompok berhasil menyusun dan mempresentasikan analisis tema yang ditugaskan.

### ***Dukungan Lingkungan Pesantren terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif***

**Tabel 1. Rekap Hasil Survei Dukungan Lingkungan Pesantren terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif (N=35)**

| No  | Pernyataan                                                             | S+SS (%) |
|-----|------------------------------------------------------------------------|----------|
| A1  | Lingkungan pesantren mendorong mencari ilmu baru                       | 100,0    |
| A2  | Nilai Islam (tafakkur, ijtihad) memotivasi berpikir kritis dan kreatif | 100,0    |
| A3  | Ustadz/ustadzah memberi kebebasan bertanya dan berpendapat             | 97,1     |
| A4  | Kegiatan halaqah melatih kemampuan berpikir                            | 100,0    |
| A5  | Nyaman mengekspresikan ide baru tanpa takut dianggap menyimpang        | 65,7     |
| A6  | Jadwal memberi cukup waktu untuk berpikir dan merenung                 | 88,6     |
| A7  | Tersedia fasilitas/program pendukung kreativitas                       | 80,0     |
| A8  | Kajian kitab menginspirasi untuk berinovasi                            | 100,0    |
| A9  | Budaya pesantren mendorong kemandirian belajar                         | 82,9     |
| A10 | Kreatif dan inovatif dipandang sebagai kewajiban muslim                | 97,1     |

Empat dari sepuluh pernyataan memperoleh persetujuan penuh 100%, yaitu dorongan mencari ilmu baru (A1), keyakinan bahwa nilai Islam seperti tafakkur dan ijtihad memotivasi berpikir kritis dan kreatif (A2), keyakinan bahwa halaqah melatih kemampuan berpikir (A4), dan keyakinan bahwa kajian kitab menginspirasi untuk berinovasi (A8). Pernyataan dengan persetujuan terendah adalah rasa nyaman mengekspresikan ide baru tanpa takut dianggap menyimpang (A5, 65,7%), menunjukkan bahwa sebagian santri masih merasa ragu untuk menyampaikan gagasan yang berbeda meskipun secara prinsip mengakui lingkungan pesantren mendukung berpikir kritis.

## ***Self-Ranking Watak Diri***

**Tabel 2. Peringkat Watak Diri Berdasarkan Self-Ranking Santri (N=35, skala 1-7)**

| No | Watak diri (1=paling menonjol, 7=paling kurang) | Mean | Top-3 (%) | Rank #1 (%) |
|----|-------------------------------------------------|------|-----------|-------------|
| G4 | Percaya diri berbahasa Inggris                  | 3,86 | 48,6      | 14,3        |
| G6 | Sangat kreatif                                  | 4,46 | 37,1      | 5,7         |
| G3 | Berpikir luas / fleksibel                       | 4,97 | 22,9      | 8,6         |
| G1 | Berani mencoba hal baru                         | 5,03 | 20,0      | 5,7         |
| G5 | Mempertanyakan untuk memahami lebih dalam       | 5,06 | 25,7      | 5,7         |
| G2 | Aktif dalam belajar                             | 5,23 | 17,1      | 5,7         |
| G7 | Bahasa Inggris sangat penting                   | 5,40 | 17,1      | 8,6         |

Watak percaya diri berbahasa Inggris menempati peringkat rata-rata tertinggi (mean 3,86) dan paling banyak ditempatkan pada tiga besar (48,6%). Watak mempertanyakan untuk memahami lebih dalam, yang paling relevan dengan disposisi berpikir kritis, menempati peringkat rata-rata 5,06 dari skala 1 sampai 7, hanya ditempatkan pada tiga besar oleh 25,7% santri (9 dari 35 orang), dan hanya 2 santri (5,7%) yang menempatkannya sebagai watak paling menonjol pada diri mereka.

## ***Respons Terbuka mengenai Pengaruh Lingkungan Pesantren***

Dari 35 respons terbuka mengenai pengaruh lingkungan pesantren terhadap cara berpikir dan belajar, sebagian menunjukkan tema yang relevan dengan disposisi berpikir kritis. Salah satu santri menuliskan bahwa sejak menjadi santri ia “lebih berpikir dalam mencari suatu keputusan atau mencari pendapat orang lain” (Responden #8). Santri lain menyatakan lingkungan pesantren mempengaruhi cara berpikirnya dengan “menambah berpikir secara tidak emosional” (Responden #16). Tema mengenai kemampuan membedakan baik dan buruk juga muncul, seperti pernyataan “sejak menjadi santri disini saya bisa membedakan mana yang baik dan buruk”

# **FALSAFA**

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 8 Agustus 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

(Responden #19). Tema keterbukaan berpikir turut disebutkan, misalnya “lebih terbuka untuk berfikir dan bertindak karena dukungan dari teman-teman saya” (Responden #10). Sebagian besar respons lain lebih menonjolkan tema kedisiplinan, kemandirian, dan interaksi sosial dibanding tema berpikir kritis secara eksplisit.

## **PEMBAHASAN**

Temuan pengabdian ini menunjukkan pola yang perlu dicermati secara hati-hati, persepsi dukungan lingkungan pesantren terhadap berpikir kritis sangat tinggi, tetapi disposisi mempertanyakan sebagai ciri identitas diri belum menonjol. Kesenjangan ini konsisten dengan pandangan bahwa pendidikan berpikir kritis dalam tradisi Islam merupakan proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan melalui tafakkur, tafaqquh, tadzakkur, dan tadabbur, bukan sesuatu yang otomatis terbentuk hanya karena berada dalam lingkungan yang secara prinsip mendukung (Fikri & Munfarida, 2023). Dengan kata lain, keyakinan normatif bahwa nilai Islam mendorong berpikir kritis tidak serta-merta diterjemahkan menjadi kebiasaan mempertanyakan yang melekat pada diri santri.

Pola ini juga sejalan dengan pandangan Paul dan Elder (2020) bahwa berpikir kritis adalah disposisi intelektual yang harus dilatih secara sengaja, bukan sekadar hasil paparan terhadap lingkungan yang kondusif. Facione (1990) dan Ennis (1985) juga menegaskan bahwa keterampilan inti berpikir kritis, termasuk kemampuan mempertanyakan dan mengevaluasi, memerlukan latihan terstruktur untuk berkembang menjadi kebiasaan yang stabil. Temuan bahwa rasa nyaman mengekspresikan ide baru tanpa takut dianggap menyimpang hanya disetujui oleh 65,7% santri turut memperkuat dugaan bahwa terdapat hambatan psikologis atau sosial yang membuat santri belum sepenuhnya berani mempraktikkan sikap mempertanyakan meskipun meyakini lingkungan mendukungnya secara prinsip.

Preseden kegiatan serupa di lingkungan pesantren memperkuat argumen bahwa metode terstruktur, bukan suasana lingkungan secara umum, yang paling menentukan tumbuhnya keterampilan berpikir kritis. Metode diskusi fiqih yang terstruktur di sebuah pesantren di Malang terbukti meningkatkan kemampuan santri mengidentifikasi isu dan menerapkan kerangka analisis secara terukur, dengan 72% santri mampu mengidentifikasi isu global-lokal dan 68% mampu menggunakan kerangka analisis dalam diskusi (Fahrudin et al., 2026). Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran biologi terintegrasi nilai Islam juga terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik (Rahman et al., 2024). Demikian pula, metode debat ilmiah berbasis nilai Pendidikan Agama Islam terbukti mampu melatih santri menganalisis persoalan, menyusun argumen logis, dan mengevaluasi pendapat secara sistematis (Ismatulloh et al., 2026), sejalan dengan temuan pada jenjang sekolah menengah kejuruan bahwa metode debat secara signifikan meningkatkan kemampuan menyusun argumentasi dibanding metode konvensional (Girsang et al., 2024).

Urgensi penguatan disposisi mempertanyakan pada santri juga perlu dilihat dalam konteks paparan informasi digital yang semakin intensif. Fenomena filter bubble pada algoritma media sosial membuat pengguna, termasuk remaja, jarang terpapar perspektif alternatif sehingga praktik berpikir kritis menurun (Syazaid et al., 2025), sementara kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi literasi media yang berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan kemampuan remaja mengenali misinformasi (Rodríguez Castillo et al., 2026). Program pelatihan literasi informasi dan etika digital pada anak asuh pesantren lain membuktikan bahwa pelatihan eksplisit, bukan sekadar imbauan umum, mampu meningkatkan skor literasi media sosial secara signifikan dan kemampuan mengidentifikasi hoaks (Savitri et al., 2026). Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa santri MA Darunnajah memerlukan program lanjutan yang lebih eksplisit melatih sikap

mempertanyakan dan memverifikasi informasi, tidak cukup hanya mengandalkan fondasi nilai Islam yang sudah dimiliki.

Tema kualitatif dari respons terbuka turut memberikan gambaran bahwa sebagian santri telah merasakan pergeseran cara berpikir, seperti kebiasaan mempertimbangkan keputusan secara lebih matang atau berpikir secara tidak emosional. Namun, proporsi santri yang menunjukkan tema ini relatif kecil dibanding total responden, konsisten dengan data self-ranking yang menunjukkan disposisi mempertanyakan belum menjadi ciri menonjol bagi sebagian besar santri. Perlu dicatat bahwa pengabdian ini tidak menggunakan instrumen berpikir kritis yang terstandarisasi dan tidak melakukan pengukuran sebelum-sesudah pelatihan (*pre-post test*), sehingga temuan yang disajikan bersifat deskriptif berdasarkan persepsi diri dan respons kualitatif, bukan bukti kausal peningkatan kemampuan berpikir kritis akibat pelatihan. Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian dalam rancangan evaluasi program lanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pengabdian ini menunjukkan bahwa santri MA Darunnajah Trenggalek meyakini secara kuat bahwa lingkungan dan nilai-nilai pesantren mendukung berpikir kritis dan kreatif, tetapi disposisi mempertanyakan untuk memahami lebih dalam belum menjadi ciri menonjol dalam identitas diri mereka, dengan hanya 25,7% santri menempatkannya pada tiga watak teratas. Kesenjangan antara keyakinan normatif dan disposisi aktual ini menegaskan bahwa penguatan berpikir kritis memerlukan metode terstruktur dan berkelanjutan, seperti diskusi kelompok, debat ilmiah, dan pelatihan literasi digital atau periksa fakta, bukan sekadar mengandalkan suasana lingkungan pesantren yang secara prinsip suportif. Disarankan program lanjutan berupa kegiatan debat ilmiah rutin atau klub literasi digital di MA Darunnajah, disertai instrumen evaluasi berpikir kritis yang lebih terstandarisasi dengan desain sebelum-sesudah pelatihan untuk mengukur dampak secara lebih valid.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala MA Darunnajah Trenggalek beserta jajaran, serta kepada seluruh santri peserta kegiatan atas partisipasi aktifnya.

## Daftar Pustaka

- Adidrana, D., Suryoprayogo, H., Yansyah, I. R., Daratullah, I. M., & Alfarizi, M. Z. (2025). Pelatihan berpikir kritis bagi siswa madrasah di MA Miftahul 'Ulum Purwakarta. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 976–981.
- Azizah, I. F., Salim, M. N., & Tiam, S. D. (2026). Pemberdayaan santri melalui pelatihan multimedia untuk mengoptimalkan dakwah digital Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Ngajum. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 131–143.
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir kritis melalui membaca: Pentingnya literasi dalam era digital. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*. California Academic Press.
- Fahrudin, A., Busthomi, Y., & Fanani, Z. (2026). Peran metode diskusi fiqh dalam meningkatkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Annur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1171–1185.
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Analisis tafsir maudhu'i berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120.
- Girsang, L. B., Trianton, T., & Syahfitri, D. (2024). Pengaruh metode debat terhadap kemampuan menyusun argumentasi pada siswa SMK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Handayani, A. D., Khikmawati, N., & Lestari, A. D. (2024). Anti hoaks Pemilu 2024: Pelatihan periksa fakta oleh pemilih pemula. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 89–104.
- Ismatulloh, M., Misno, & Anwar, S. (2026). Implementasi kegiatan debat ilmiah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 762–765.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22.

- Nurodanika, M., Marbun, S., Indarto, S., Renaldy, S., & Fauzan, K. H. (2025). Pelatihan penulisan karya ilmiah remaja untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11216–11220.
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *Critical thinking: Concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Rahman, N. F., Listyono, & Na'ima, M. (2024). Pengaruh problem based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif dalam pembelajaran biologi terintegrasi nilai Islam. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 3(2), 52–68.
- Rodríguez Castillo, N. E., Mendoza Carrera, J. E., Andrade-Vásquez, M. M., & Acosta-Barreno, K. (2026). Media literacy education and misinformation in social media among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journalism and Media*, 7(2), Article 71.
- Savitri, S. I., Rukmana, I. J., & Syawaludin. (2026). Literasi informasi dan etika digital untuk mencegah hoaks pada anak asuh pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 556–564.
- Syahid, A., Nuraisyah, D., Wulandari, W., Ramadhani, S. R., Annazah, S., Sari, N., Al-Habsyi, M. N., & Nashir, A. M. (2024). Mengungkap hoaks: Memberdayakan siswa SMP dengan keterampilan berpikir kritis. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–137.
- Syazaid, A., Amelia, S. R., Fadilah, P., & Dinata, K. I. (2025). Dampak filter bubble terhadap kemampuan berpikir kritis pada pengguna media sosial. *Journal of Psychology Today*, 3(4), 237–243.